

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN
TENTANG SEKS PRA NIKAH PADA REMAJA
DI SMK YAPPI WONOSARI

Disusun oleh :

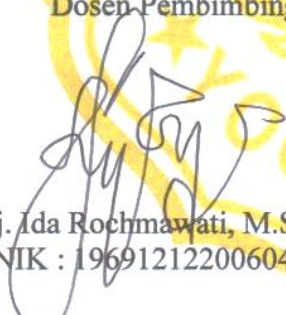
HELMI AZIZ


20140310100

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 8 Desember 2018

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji


dr. Hj. Ida Rochmawati, M.Sc., Sp. KJ
NIK : 196912122006042011


dr. Vista Nurasti P, M.Kes., Sp. KJ
NIK : 197012032010012002

Mengetahui
Kaprosdi Pendidikan Dokter FKIK
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. dr. Sri Sundari, M.Kes
NIK : 19690513199609173019

PENGARUH PSIKOEDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMK YAPPI WONOSARI

Helmi Aziz

Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY

Abstrak

Latar Belakang seks pranikah dewasa ini merupakan hal yang umum dilakukan oleh kalangan remaja. Menurut data yang ada pada tahun 2011, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan fakta bahwa 10,1% dari jumlah keseluruhan remaja melakukan seks pranikah. Maka dari itu, remaja perlu mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang seks pranikah karena mereka adalah generasi penerus bangsa. Psikoedukasi adalah suatu cara untuk memberi informasi dan pengetahuan kepada remaja tentang bahaya dari perilaku seks pranikah.

Tujuan mengetahui pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja di SMK Yappi Wonosari.

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy experimental-non equivalent control group design*. Sebanyak 29 sampel tiap kelompok diambil secara *purposive sampling* dari siswa kelas 10. Responden diberi kuesioner *pretest* dilanjutkan dengan penyuluhan sebanyak 4 sesi, dan diberikan *posttest* pada akhir sesi psikoedukasi.

Hasil terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna pada kelompok perlakuan setelah dilakukan psikoedukasi ($p=0,003$). Terdapat juga perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna antara kelompok kontrol yang tidak diberi psikoedukasi dan kelompok perlakuan yang diberi psikoedukasi ($p=0,000$).

Kesimpulan terdapat pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja di SMK Yappi Wonosari.

Kata kunci : psikoedukasi, tingkat pengetahuan, seks pranikah, remaja

THE EFFECT OF PSYCHO EDUCATION TOWARDS LEVEL OF KNOWLEDGE ON PREMARITAL SEX ON TEENAGERS AT SMK YAPPI WONOSARI

Helmi Aziz

Student of Faculty of Medicine UMY

Abstract

Background: premarital sex is recently a common practice done by teenagers. According to data on 2011, 10,1% teenagers at Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta Special Region) practiced premarital sex. Therefore, teenagers need to receive information and knowledge on premarital sex since they are nation's next generation. Psycho education is a way to provide information and knowledge for students about the danger of having premarital sex.

Objective: to learn the effect of providing psycho education toward level of knowledge on premarital sex on teenagers at SMK Yappi Wonosari.

Method: the research used quasy experimental non-equivalent control group design. As many as 29 samples from Grade 10 students were collected from each group using purposive sampling. The respondents were provided with pretest questionnaires and 4 sessions of lecturing. Posttest was conducted at the end of the psycho education session.

Result: there was significant difference on knowledge level of treated group after psycho education ($p=0,003$). There was also significant difference on knowledge level between control group without psycho education and treated group with psycho education ($p=0,000$).

Conclusion: there was effect of providing psycho education toward level of knowledge on premarital sex on teenagers at SMK Yappi Wonosari.

Key Words: psycho education, level of knowledge, premarital sex, teenagers

PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk sebuah negara yang rentang usianya berkisar antara 10 sampai 19 tahun¹. Dan di Indonesia populasi remaja berusia 13-17 tahun ada sekitar 23,4 juta atau 9,1% dari total populasi yang jumlahnya sebesar 257,6 juta².

Direktur BPS, Razali Ritonga juga menyatakan bahwa Indonesia saat ini sudah mengalami bonus demografi sejak tahun 2012 dan akan terus berlanjut sampai puncaknya sekitar tahun 2028-2030. Maksud bonus demografi disini adalah dua orang penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung satu orang tidak produktif (<15 tahun dan >65 tahun), ini merupakan masa dimana angka beban ketergantungan antara penduduk usia tidak produktif dengan penduduk usia produktif mengalami penurunan. Generasi remaja pada saat inilah yang akan menjadi penduduk usia produktif pada tahun-tahun yang sudah disebutkan diatas, sehingga kesehatan mental dan fisik remaja perlu dipersiapkan dari sekarang³.

Sementara itu seperti yang kita tahu bahwa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti kriminal, pornografi dan seks bebas/seks pranikah yang semakin merajalela⁴. Kenyataan yang terjadi dewasa ini juga sangat memprihatinkan terbukti dari data pada tahun 2011 di kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan fakta sebagai berikut : perilaku seks pra nikah pada remaja menunjukkan sebesar 10,1%, sebanyak 12,29% dari remaja yang berpacaran menyatakan pernah melakukan hubungan badan dengan pacar, sebanyak 10,1% sejumlah remaja yang telah melakukan hubungan badan (52% laki-laki, 40% perempuan) sementara untuk umur termuda adalah 12 tahun (12,7%). Kehamilan remaja yang pernah berhubungan badan mencapai 10,53% yang merupakan hal yang tidak direncanakan. Dari sejumlah remaja yang pernah hamil/menghamili 75% status hubungan dengan pasangannya adalah

sebagai pacar. Dari sejumlah remaja yang menyatakan pernah hamil atau menghamili, persentasenya seimbang antara laki-laki dan perempuan, serta 25% masih berumur dibawah 17 tahun, 50% masih berstatus sebagai pelajar, dimana 75% diantaranya masih bersekolah di SMA. Dan parahnya lagi seluruh kehamilan dari remaja responden berakhir dengan aborsi. Salah seorang ahli menyebutkan bahwa seks pranikah merupakan masalah utama yang terjadi pada remaja⁵.

Sementara itu, data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2016 menunjukkan remaja kelompok usia <16-25 tahun melakukan pernikahan yaitu sebanyak 524 orang dan yang melakukan perceraian sebanyak 4 orang. Ini menunjukkan bahwa di daerah Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunung Kidul masih banyak terjadinya seks di usia muda di kalangan remajanya, dimana angka yang muncul ini sangat memprihatinkan. Ini juga mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan remaja di Wonosari tentang kesehatan reproduksi masih rendah, hal ini sejalan dengan sebuah penelitian di India, yang menunjukkan terjadinya pernikahan dini di usia <18 tahun berhubungan dengan rendahnya tingkat pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi⁶.

Berdasarkan hal tersebut maka sangat diperlukan adanya intervensi psikologi, baik individual ataupun kelompok remaja, yang bertujuan tidak hanya membantu proses penyembuhan (rehabilitasi) sebagai suatu bentuk pencegahan agar para remaja tidak melakukan kegiatan tidak bermoral tersebut. Maksud dari intervensi psikologi disini adalah psikoedukasi. Psikoedukasi sebenarnya sudah cukup populer dalam praktek-praktek *helping* selama 30 tahun terakhir di Amerika dan seluruh dunia. Namun, untuk Indonesia sendiri bentuk

intervensi ini belum banyak diterapkan untuk setiap *setting*⁷. Psikoedukasi mengenai seks pranikah ini diharapkan dapat mencegah atau menurunkan angka kasus-kasus seks pranikah ataupun kehamilan usia dini serta pernikahan usia dini di masyarakat khususnya remaja.

TUJUAN

Mengetahui pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah pada remaja di SMK Yappi Wonosari.

METODE

Desain : penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy experimental-non equivalent control group design*. Dengan dilakukan *pretest* atau pengamatan awal terlebih dahulu sebelum dilakukan pemberian psikoedukasi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, setelah dilakukan pemberian psikoedukasi, kemudian dilakukan kembali *posttest* atau pengamatan akhir

Sampel : Jumlah sampel di kelompok kontrol berjumlah 29 orang sementara kelompok perlakuan berjumlah 25 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Instrumen : Alat pengumpul data yang digunakan lembar kuesioner observasi yang terdiri dari 18 pertanyaan tentang pengetahuan dalam bentuk pilihan ganda. Sebelum diujikan, kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas di SMK Yappi Wonosari, didapatkan hasil $r_{tabel} = 0,2199$. Uji reliabelitas, pengetahuan didapat nilai *Alpha Cronbach's* $> r_{tabel}$ yaitu $0,629 > 0,6$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Responden			
	Kelompok Kontrol		Kelompok perlakuan	
	f	%	f	%
Laki-Laki	2	6,9%	23	92%
Perempuan	27	93,1%	2	8%
Total	29	100%	25	100%

Berdasarkan tabel 1 penelitian dilakukan di SMK Yappi Wonosari. Subyek kontrol dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berjumlah 29 orang. Responden terdiri dari 2 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 27 orang berjenis kelamin perempuan. Sementara, subyek yang diberi psikoedukasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berjumlah 25 orang. Responden terdiri dari 23 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi Usia Responden

	Kelompok Kontrol		Kelompok perlakuan	
	f	%	f	%
	15	6	20,7%	6
16	21	72,4%	12	48%
17	2	6,9%	7	28%
Total	29	100%	25	100%

Subyek kontrol maupun perlakuan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berumur tidak lebih dari 18 tahun. Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa sebagian besar usia responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 21 responden (72.4%) pada kelompok kontrol dan 12 responden (48%) pada kelompok perlakuan.

Tabel 3. Distribusi Pekerjaan Orangtua Responden

	Kelompok Kontrol		Kelompok Perlakuan	
	f	%	f	%
	Orangtua			
Buruh	12	41,4%	10	40%
Guru	-	-	1	4%
Pedagang	1	3,4%	-	-
Petani	4	13,8%	2	8%
PNS	-	-	1	4%
Polisi	2	6,9%	-	-
Wiraswasta	9	31%	9	36%
Lain-lain	1	3,4%	2	8%
Total	29	100%	25	100%

Berdasarkan tabel 3 didapati pekerjaan orangtua (ayah) dari responden kontrol terdiri dari buruh sebanyak 12 orang, pedagang sebanyak 1 orang, petani sebanyak 4 orang, polisi sebanyak 2 orang, wiraswasta sebanyak 9 orang, dan lain-lain sebanyak 1 orang. Sementara, Pekerjaan orangtua (ayah) dari responden yang diberi psikoedukasi terdiri dari buruh sebanyak 10 orang, guru sebanyak 1 orang, petani sebanyak 2 orang, PNS sebanyak 1 orang, wiraswasta sebanyak 9 orang, dan lain-lain sebanyak 2 orang.

Tabel 4. Kategori pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebelum dan sesudah psikoedukasi

Variabel	N	Baik	Cukup	Kurang
Kelompok Kontrol				
<i>Pre test</i>	29	3 (10,3%)	21 (72,4%)	5 (17,2%)
<i>Post test</i>		2 (6,9%)	20 (68,9%)	6 (20,7%)
Kelompok Perlakuan				
<i>Pre test</i>	25	5 (20%)	14 (56%)	6 (24%)
<i>Post test</i>		16 (64%)	7 (28%)	2 (8%)

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan awal responden tentang seks pranikah pada kelompok kontrol saat *pretest* ada dalam kategori baik sebesar 10,3%, cukup sebesar 72,4% dan kurang sebesar 17,2%. Setelah dilakukan *posttest* didapatkan pengetahuan responden dalam kategori “baik” menurun menjadi sebesar 6,9%, “cukup” sebesar 68,9% dan “kurang” sebesar 20,7%.

Tingkat pengetahuan awal responden tentang seks pranikah pada kelompok perlakuan saat *pretest* ada dalam kategori “baik” sebesar 20%, “cukup” sebesar 56% dan “kurang” sebesar 24%. Setelah dilakukan psikoedukasi didapatkan tingkat pengetahuan responden perlakuan bertambah, kategori “baik” menjadi sebesar 64%, kategori “cukup” sebesar 28% dan “kurang” sebesar 8%.

Tabel 5. Hasil analisis uji Mann-Whitney

	Mean	Median (Minimum- Maksimum)	p
<i>Skor post test</i>			
kelompok kontrol	11,5	12 (8-14)	0.000
<i>Skor post test</i>			
kelompok perlakuan	13,4	14 (6-16)	

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan mengenai rata-rata skor *post test* kelompok kontrol dan pengetahuan setelah intervensi (skor *post test*) kelompok perlakuan yaitu 11,5 dan 13,4. Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *post test* pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

Usia

Remaja adalah penyebutan suatu periode usia antara usia masa anak-anak dan usia masa dewasa. Remaja juga bisa diartikan sebagai penduduk sebuah negara yang rentang usianya berkisar antara 10 sampai 19 tahun¹. Remaja juga merupakan masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti kriminal, pornografi dan seks bebas/seks pranikah yang semakin merajalela⁴. Masa ini memiliki beberapa periode usia, yaitu periode awal (11-14 tahun), periode pertengahan (14-17 tahun) dan periode akhir (17-20 tahun)⁸. Dari pengertian diatas, penelitian ini dilakukan bersama dengan responden yang mayoritasnya merupakan remaja yang berada pada periode pertengahan (14-17 tahun), dengan presentasi terbanyak berusia 16 tahun pada masing-masing kelompok responden, berjumlah 21 responden (72,4%) pada kelompok kontrol dan 12 responden (48%) pada kelompok perlakuan.

Walaupun dalam penelitian ini tidak menganalisa perilaku seksual berisiko, ada sebuah hasil penelitian pada tahun 2011 yang menunjukkan bahwa, remaja periode akhir lebih banyak yang berperilaku seksual tak aman dibandingkan dengan remaja periode awal dan remaja periode pertengahan⁹. Hal ini juga sesuai dengan temuan pada sebuah tesis, semakin bertambah umur, semakin tinggi remaja berperilaku berisiko HIV/AIDS¹⁰. Ini artinya, umur berbanding lurus dengan potensi berperilaku seksual berisiko dan dengan adanya intervensi dalam bentuk psikoedukasi kepada remaja periode pertengahan seperti dalam penelitian ini, diharapkan dapat membuat turunnya angka-angka kejadian perilaku seksual berisiko pada remaja sedini mungkin.

Pekerjaan orangtua

Pada penelitian ini pula diketahui pekerjaan orangtua dari responden,

mayoritas pekerjaannya adalah buruh pada kelompok kontrol (41.4%) maupun kelompok perlakuan (40%). Data pekerjaan orangtua diperlukan karena pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam pengasuhan anak¹¹. Menurut teori *Ecological Model of Youth Development*, orangtua memegang peranan sangat krusial untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Orangtua yang berpendidikan tinggi akan menyampaikan informasi tentang konsekuensi negatif hubungan seks pranikah dengan lebih lancar dan baik dibandingkan dengan orangtua yang berpendidikan lebih rendah¹². Sejalan dengan beberapa definisi diatas didapati sebagian besar tingkat pengetahuan responden tentang seks pranikah dalam kategori “cukup”. Hal ini juga menyiratkan bahwa ada kekurangan informasi dan edukasi yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi yang dibutuhkan oleh responden guna meningkatkan pengetahuannya.

b. Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Responden

Beberapa tujuan diberikannya psikoedukasi pada penelitian ini adalah untuk memberikan sejumlah informasi dan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, bahaya seks pranikah dan cara menghindari perilaku tersebut bagi responden. Ada penelitian yang menyebutkan bahwa pemberlakuan intervensi psikoedukasi *integrative-model* cukup efektif dalam menurunkan persepsi yang salah¹³.

Sejalan dengan paragraf diatas, hasil dari penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah pada responden. Hal ini dilihat dari tingkat pengetahuan awal responden atau sebelum dilakukannya psikoedukasi pada kelompok perlakuan dengan cara pemberian *pretest*

menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada di kategori “baik” hanya 20%, sebagian besar berada pada kategori “cukup” sebanyak 56%, serta sisanya berkategori “kurang” sebanyak 24%. Baru setelah dilakukan psikoedukasi dan dilaksanakannya *posttest*, didapati tingkat pengetahuan responden berubah menjadi mayoritas berkategori “baik” sebesar 64%, kategori “cukup” turun menjadi sebanyak 28%, dan kategori “kurang” menyusut menjadi 8% saja. Hasil uji statistik yang dilakukan pun menunjukkan *p value* sebesar 0,003 (<0,05) yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *posttest* dibandingkan dengan skor *pretest*.

Sementara itu, tingkat pengetahuan awal responden pada kelompok kontrol dengan cara pemberian *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden berada di kategori “baik” sebanyak 10,3%, sebagian besar berada pada kategori “cukup” sebanyak 72,4%, serta sisanya berkategori “kurang” sebanyak 17,2%. Pada responden kelompok kontrol tidak diberikan psikoedukasi melainkan langsung dilaksanakan *posttest*, didapati tingkat pengetahuan responden tidak banyak mengalami perubahan yaitu yang berkategori “baik” sebesar 6,9%, kategori “cukup” sebesar 68,9%, dan kategori “kurang” sebesar 20,7%. Hasil uji statistik yang dilakukan pada kelompok kontrol menunjukkan *p value* sebesar 0,537 (>0,05) yang berarti nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna setelah melihat antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol karena tidak diberikan psikoedukasi.

Lalu, pada perbandingan rata-rata skor *posttest* tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan setelah diberikan psikoedukasi dan kelompok kontrol yang mana tidak diberikan psikoedukasi diperoleh hasil uji statistik *p value* sebesar 0,000 (<0,05) yang bisa diartikan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan

yang bermakna antara skor *posttest* kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Hal ini mendukung hipotesis bahwa psikoedukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang seks pranikah yang terbukti hanya kelompok perlakuan yang memiliki perbedaan skor yang bermakna. Hal ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Pundong Bantul bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan yang bermakna terhadap siswa yang diberikan penyuluhan¹⁴.

Dengan meningkatnya tingkat pengetahuan tentang seks pranikah diharapkan angka-angka perilaku seksual berisiko seperti hubungan seks tanpa kondom, kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi dapat menurun di kalangan remaja Indonesia terutama di wilayah Wonosari karena hal ini juga sesuai dengan penelitian di China yang menyatakan bahwa pendidikan seksualitas berbasis sekolah memiliki hubungan positif dengan tingkat pengetahuan seseorang yang mendapatkan pendidikan tersebut, serta dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan seks dan reproduksi yang relatif tinggi, menurunkan prevalensi kejadian perilaku seksual berisiko¹⁵.

Serta ada sebuah teori yang menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui media massa maupun melalui jalur pendidikan akan memberikan dasar efektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu, bisa menuju pada sikap negatif ataupun positif¹⁶.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Terdapat perbedaan peningkatan atau kenaikan tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol.
2. Pemberian psikoedukasi tentang seks pranikah berpengaruh terhadap tingkat

pengetahuan remaja pada kelompok perlakuan.

SARAN

Dengan melihat gambaran dan tingkat pengetahuan remaja di SMK Yappi Wonosari sebagaimana hasil analisis penelitian ini, kami menyarankan untuk dilaksanakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan peningkatan pengembangan komunikasi, informasi, dan edukasi terutama dalam topik kesehatan reproduksi remaja guna meminimalkan terjadinya dampak-dampak negatif bagi remaja itu sendiri ataupun masyarakat sekitar.
2. Perlu adanya penelitian berkelanjutan mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah ataupun tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dihubungkan dengan perilaku seksual remaja yang berisiko maupun tidak oleh lembaga kesehatan terkait.
3. Menambahkan jumlah responden pada penelitian selanjutnya guna mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2011). *The sexual and reproductive health of younger adolescents: research issues in developing countries: background paper for a consultation [homepage on the internet]*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2017 di alamat : http://whqlibdoc.who.int/publications/2011/9789241501552_eng.pdf.
2. World Health Organization.(2011). *Youth and health risks*. Diakses 3 Mei 2017, dari apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/WHA64/A64_25-en.pdf
3. BKKBN, (2015).*Bonus Demografi*.
4. Isnaini, U., Astiti, D., & Paramita, D. (2014). *Persepsi tentang Seks Pranikah pada Remaja Putri yang Bertempat Tinggal di Kos dan di Rumah di Kasihan, Bantul*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia.
5. Suwarsi. (2016). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*.
6. Santhya, K, G., Ram, U., Acharya, R., Jejeebhoy, S, J., Ram, F., &Singh, A. (2010). *Associations between early marriage and young women's marital and reproductive health outcomes: evidence from India*. Int Perspect SexReprod Health.36(3):132-139.
7. Raudhah, S. (2013). *Psikoedukasi: Intervensi dan Rehabilitasi dan Prevensi*. Artikel Penelitian Online. Diakses di:<http://leapinstitute.com/learning-material/psikoedukasi-intervensi-rehabilitasi-dan-prevensi/> tanggal 22 Mei 2017.
8. Kaplan, H, I., Sadock, B, J., & Grebb, J, A., (2010). *Synopsis of Psychiatry, 2nd ed*. BINARUPA AKSARA Publisher, Tangerang.
9. Pratiwi, N.L. & Basuki, H. 2011. Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Perilaku Seks Tidak Aman di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 14 No. 4.
10. Sabon, S. S. 2003. *Determinan Perilaku Berisiko HIV/AIDS di kalangan remaja tidak kawin usia 15-24 tahun : Sebuah analisis data sekunder hasil Survey Kesehatan*

- Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002-2003*. Strata 2, Universitas Indonesia.
11. Lutfianawati, D. & Ananingsih, I. 2014. Hubungan Peran Orangtua dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Vol. 1 No. 2
 12. Farahani, F, K, A., & Cleland, J., Mehryar, A, H. (2011). *Associations between family factors and premarital heterosexual relationships among female college students in Tehran*. *Int Perspect Sex Reprod Health*. 37(1):30-39.
 13. Sugiyanti, R., 2017. PSIKOEDUKASI INTEGRATIVE MODEL UNTUK MENURUNKAN EKSPRESI EMOSI DAN STIGMA FAMILY CAREGIVER PASIEN SKIZOFRENIA (Mixed Methods). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
 14. Dharti, N. A. 2013. Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Seks Pranikah di SMA N 1 Pundong Bantul Yogyakarta.
 15. Li, C., Cheng, Z., Wu, T., Liang, X., Gaoshan, J., Li, L., Hong, P., & Tang, K. 2017. *The Relationships of school-based sexuality education, sexual knowledge and sexual behaviors---a study of 18,000 Chinese college students*.
 16. Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.